

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan dengan berbagai permasalahan hidup. Berbagai masalah seperti politik, ekonomi, psikologi, moralitas tidak akan lepas dari kehidupan sosial masyarakat. Dalam menyikapi persoalan yang ada, manusia membutuhkan wadah untuk menyampaikan berbagai, aspirasi, pemikiran, konflik batin, dan berbagai kritik sosial yang ada dalam dirinya.

Berbagai cara dilakukan untuk menyuarakan aspirasi, dan tidak bisa dipungkiri sastra memiliki peran besar dalam hal ini. Karya sastra menjadi media bagi pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan segala ide-ide dan hasil perenungannya tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan, dan disaksikan. Seorang pengarang sebagai anggota masyarakat yang kreatif dan selektif ingin mengungkapkan pengalaman dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kepada para penikmat sastra, (Tarigan dalam Al-Ma'ruf dkk, 2017:02).

Sastra yang hakikatnya adalah sebuah wadah, menjadi media yang begitu memadai untuk menyuarakan berbagai permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat, baik itu masalah individu ataupun masalah dalam kelompok-kelompok tertentu. Yasa (2012:3) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah wadah yang difungsikan oleh seorang sastrawan baik penulis puisi, prosa maupun drama sebagai saluran dalam menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan. Ide-ide penulis itu dapat berupa kritik sosial, politik, budaya, dan pertahanan keamanan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada disekitar tempat tinggalnya. Berbagai aspek permasalahan dapat dituangkan dalam sastra, bukan hanya tentang kehidupan sosial melainkan semua gagasan tentang dunia ataupun gagasan atas realitas sosiologis.

Karya sastra selalu lahir dari sebuah ideologi kelas sosial yang dimiliki atau tertanam dalam diri dan imajinasi pengarang tentang dunia (Anwar, 2015:41). Karya sastra tidak pernah lepas dari esensi sosial. Sastra menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Keberadaannya lahir dari pemikiran atau imajinasi pengarang, tidak hanya itu, sastra juga lahir dari kehidupan sosial pengarang baik itu yang dialaminya sendiri maupun yang dialami oleh orang lain dan yang terjadi dalam ruang lingkup kehidupan pengarang atau dalam lingkungan sekitar. Sastra tidak serta merta lahir hanya dari pemikiran atau pengalaman pengarang saja. Pada hakikatnya sastra adalah representasi dari kehidupan sosial. Sesuatu yang terjadi dalam dunia nyata dituangkan kembali dalam sebuah karya sastra yang kemudian dibumbui oleh pemikiran dan imajinasi sehingga menjadi sebuah karya yang kreatif.

Satre (dalam Anwar, 2015:184) menyatakan bahwa tindakan menulis karya sastra mempunyai motif-motif tertentu. Motif adalah alasan yang mendasari sebuah tindakan, dan dalam motif terdapat pertimbangan rasional. Sementara dalam tindakan terdapat hasrat, emosi-emosi, dan gairah-gairah. Motif dan tindakan bersastra adalah sebuah korelasi kesadaran. Gagasan tersebut menegaskan bahwa menulis karya sastra merupakan sebuah kesadaran yang tidak terbantahkan. Dasarnya adalah karya sastra lahir dari pengalaman dan pemikiran atau imajinasi pengarang secara sadar. Pandangan Satre (dalam Anwar, 2015:184) menyingkirkan asumsi tentang sastra sebagai fiksi. Dibalik sesuatu yang fiktif itu ada kesadaran secara reflektif yang nantinya akan mengantarkan kesadaran pembaca masuk dalam kesadaran pengarang.

Pada fase reflektif tersebut, segala bentuk fiksi yang tampak tidak konkret dalam karya sastra tidak akan mengelabui pembaca. Isi kesadaran di balik yang fiksi tersebut adalah intensi sastra yang ditujukan secara khusus untuk dipahami oleh pembaca. Nantinya pembaca akan memahami bahwa sebuah cerita yang fiksi itu adalah sebuah karya yang disamarkan atas sebuah realitas yang kemudian direpresentasikan pengarang dalam karyanya. Dalam hal ini dapat kita pahami bahwa sastra merupakan sebuah karya yang kreatif. Ia terlahir dari sebuah

pengalaman hidup yang dialami pengarang maupun masyarakat umum yang kemudian dituangkan oleh pangarang dalam sebuah karya sastra, dengan kata lain menceritakan kembali pengalaman hidup yang dialami menjadi sebuah karya yang kreatif sebab telah dibumbui dengan segala bentuk pemikiran dan imajinatif pengarang. Upaya untuk menuangkan ide tau gagasan melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif seorang penulis (Yasa, 2012:3).

Dalam hal ini bahasa memiliki peran penting dalam pembuatan karya sastra. Tidak bisa kita pungkiri bahwa bahasa dan sastra adalah dua hal yang saling menyempurnakan, bahasa membutuhkan sastra untuk memperindah setiap kalimat dalam pembicaraan demikian pula sastra membutuhkan bahasa sebagai media penyampai pesan. Dengan bahasa yang mudah dipahami, pesan yang ada dalam sebuah karya sastra akan mudah didapatkan oleh pembaca. Kemampuan pengarang dalam dunia sastra dapat kita lihat dari segi bahasanya. Bagaimana mereka mampu mengolah kata untuk mendeskripsikan pemikirannya dibingkai sedemikian rupa sehingga kata-kata atau kalimat yang digunakan memiliki makna-makna tertentu sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Keberhasilan seorang pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra dapat dinilai dari seberapa besar pengaruh karya tersebut pada pembaca. Indikatornya ialah pesan yang dimaksud oleh pengarang atau yang ingin disampaikan oleh pengarang didapatkan atau dapat dipahami oleh pembaca atau tidak.

Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya (Rokhmansyah, 2014:2). Karya sastra menjadi media komunikasi yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan segala bentuk pemikirannya. Beberapa produk sastra seperti prosa, puisi, cerpen, novel menjadi media yang banyak diminati para pengarang. Dalam produk ini pengarang tidak terikat dengan aturan kebahasaan. Mereka bebas berpendapat dan menuangkan segala bentuk pemikiran serta

menuangkan atau memberikan gambaran tentang kehidupan, seperti kritik sosial, budaya, politik, dan lain sebagainya.

Rokhmansyah (2014;2) menyatakan bahwa sastra memiliki banyak definisi, salah satunya ialah sastra merupakan sebuah bentuk ekspresi pikiran dalam bahasa, seperti pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia. Selain itu, sastra adalah inspirasi kehidupan yang diwujudkan dalam sebuah bentuk keindahan yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang memesona.

Salah satu karya sastra yang begitu populer adalah cerpen. Cerpen ataupun kumpulan cerpen merupakan salah satu karya sastra yang menjadi notulen kehidupan. Cerpen atau yang sering disebut dengan cerita pendek adalah salah satu produk sastra yang menggambarkan berbagai kisah dalam bentuk singkat. Saini (dalam Nosianti, dkk 2019:350) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita pendek fiksi atau tidak benar-benar terjadi, tapi bisa terjadi kapan saja dan dimana saja dimana cerita ini relatif singkat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa cerpen merupakan sebuah karya yang bersifat fiksi yang mungkin terjadi pada masa sebelumnya atau dimasa yang akan datang. Yang terlahir dari pemikiran dan imajinasi pengarang yang diceritakan secara singkat. Hasil pemikiran itu terlahir dari kejadian lingkungan sekitar atau yang dialaminya sendiri oleh pengarang, sedangkan imajinasi berdasarkan dari ide baru yang didapat oleh pengarang dan mungkin saja belum pernah terjadi. Hasil pemikiran tersebut berhubungan dengan peristiwa kemiskinan dan kasus korupsi di negeri ini yang sering menjadi topik menarik dalam penciptaan karya sastra.

Maraknya kasus korupsi dan kemiskinan yang seakan-akan sudah tidak menjadi hal yang tabu lagi untuk dibicarakan di Negara ini, seperti kasus korupsi yang dilakukan oleh mantan ketua DPR Setya Novanto atas kasus korupsi pengadaan KTP Elektronik (E-KTP)

yang terjadi pada tahun 2017 (Sukamto, 2017), kemudian kasus korupsi Bank Century yang menyeret nama Mantan Gubernur Bank Indonesia Budi Mulya yang kemudian divonis 10 tahun penjara dan denda 500 juta (Maharani, 2014), hal seperti ini sudah menjadi konsumsi publik dan hal seperti inilah yang kemudian menjadi salah satu objek yang menarik untuk diangkat oleh para sastrawan. Hal ini menarik perhatian para sastrawan untuk memuat cerita-cerita dalam bentuk kritik sosial mengenai situasi masyarakat yang dilema korupsi. Hal ini kemudian dikemukakan pengarang dalam sebuah cerita satir atau sindiran kritik politis sehingga menjadi sebuah karya yang unik dengan pandangan yang berbeda-beda.

Salah satu pengarang yang masih produktif hingga saat ini dalam membuat karya yang bersifat kritik adalah Agus Noor. Agus Noor lahir di Kecamatan Mergasari, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Berlatar belakang pendidikan jurusan Teater, Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta (Noor, 2017: 270). Meskipun pendidikannya beraliran seni, tapi Agus Noor aktif sebagai seorang penulis. Dia dikenal sebagai cerpenis, penulis puisi, prosa, dan penulis naskah panggung. Cerpen-cerpennya pernah dimasukkan oleh Korie Layun Rampan sebagai sastrawan angkatan 2000.

Agus Noor merupakan cerpenis dengan banyak prestasi yang sudah tidak diragukan lagi. Pada tahun 1989, Agus Noor menjadi penulis cerita pendek terbaik pada Pekan Seni Mahasiswa Nasional (PEKSIMINAS) di Solo. Kemudian pada tahun 1990, dia dinobatkan sebagai cerpenis terbaik pada Festival Kesenian Yogyakarta dan mendapatkan penghargaan Anugerah Cerpen Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1992 untuk tiga cerpennya yang berjudul “Tak Ada Mawar di Jalan Raya”, “Keluarga Bahagia”, dan “Dzikir Sebutir Peluru” (Noor, 2017:271).

Setiap pengarang/penulis memiliki cara atau keunikan sendiri dalam menyampaikan idenya melalui karya sastra. Demikian juga dengan Agus Noor, dia menulis karyanya dengan berbagai gaya. Salah satunya dengan gaya parodi yang terkadang bersifat satir/sindiran (Noor,

2017:270). Sering kali karyanya berisikan tentang kritikan, akan tetapi kritikan itu ia bungkus dengan konteks tertentu dengan tujuan situasi yang dibicarakan lebih kocak, akan tetapi isi dari kritik tersebut sampai pada pembaca dan tidak bersifat konyol. Salah satu karyanya yang berisikan sindiran adalah *Lelucon Para Koruptor*.

Antologi ini menjadi objek yang dipilih peneliti untuk dikaji sebab dalam antologi ini Agus Noor menuangkan segala bentuk kritik sosialnya terhadap kasus korupsi, kemiskinan, dan situasi masyarakat yang dilema oleh korupsi. Oleh sebab itu, antologi ini menarik untuk diteliti dari segi kritik sosial dan pemaknaan realitasnya. Antologi ini merupakan kumpulan cerpen yang berisikan kritik sosial dalam bentuk sindiran yang diluncurkan Agus Noor pada tahun 2017. Dalam antologi ini digambarkan kehidupan masyarakat kecil, penyair, sampai para koruptor.

Semua digambarkan dengan humor *satire*. Sindiran yang dikemas pun bermacam-macam, ada yang diungkap secara terang-terangan oleh Agus Noor, ada juga yang dibungkus dalam sebuah humor atau lelucon yang sebenarnya adalah sebuah sindiran. Hal ini dilakukan Agus Noor sebagai upaya penyesuaian diri terhadap kebebasan berpendapat di Indonesia. Untuk menghindari sebuah makian, celoteh dan kecaman masyarakat atau tokoh-tokoh tertentu yang masih sensitif dengan sebuah kritik (Iyubenu dalam Noor, 2017:6).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih karya dari Agus Noor sebagai objek kajian sebab Agus Noor merupakan sastrawan mutakhir, cerpenis terkemuka dalam sastra Indonesia Kontemporer yang mana karya-karyanya banyak menggambarkan tentang kritik sosial di Indonesia. Berbagai konflik permasalahan dapat ia kemas dengan baik tentunya dengan kualitas yang baik pula. Setiap karyanya mampu menyadarkan masyarakat atas apa yang terjadi dalam kehidupan sosial ekonomi, politik dan lain sebagainya (Mauliddin, 2017:50). Ia menyebutkan fakta-fakta yang terjadi dibalik cerita yang nampak di depan mata, cerita-cerita

yang dibungkus oleh tokoh-tokoh tertentu untuk mewujudkan pencapaian/kepentingan yang bersifat individualisme.

Kumpulan cerpen karya Agus Noor yang berjudul “*Lelucon Para Koruptor*” dipilih sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, kumpulan cerpen memiliki bentuk yang unik, dengan gaya penceritaan yang tidak biasa. Bila biasanya Agus Noor gemar mengembangkan kisah-kisah romantis, sadis, magis, pada antologi ini ia banyak bercanda dengan lelucon-lelucon yang kocak, sekaligus membolak-balikkan akal sehat. Kedua, mengangkat realitas korupsi di negeri ini, dalam hal ini ia mampu mengupas persoalan seperti ekonomi, sosial, hingga politik melalui humor pada berbagai konteks dan situasi. Hal tersebut sekaligus memperkuat bahwa tidak ada karya sastra yang lahir tanpa merepresentasikan realitas di dalamnya (Damono, 2011:27).

Iyubenu (dalam Noor, 2017: 06), dalam antologi ini Agus Noor menghadirkan cerita-cerita mimikri yang penuh *satire*. Meski bukan tema satu-satunya namun realitas korupsi di negeri ini mendapatkan porsi yang amat besar. Bagaimana praktik korupsi itu terjadi terus-menerus dan bagaimana kita sebaiknya mengkritisnya, itulah mimikri *satire*, humor yang dipanggungkan oleh Agus Noor dengan fakta-fakta korupsi yang sangat menyedihkan di negeri ini. Isu inilah yang menarik perhatian peneliti pada antologi ini untuk dikaji. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa korupsi sudah membudaya di Indonesia akan tetapi selalu hangat untuk diperbincangkan.

Hampir setiap hari berita-berita mengenai kasus korupsi mewarnai media pemberitaan seperti surat kabar, televisi, media sosial dan selalu menjadi sorotan media massa apabila ada tersangka-tersangka baru dalam sebuah kasus korupsi. Hal ini lah yang kemudian membuat pemberitaan mengenai kasus korupsi menjadi menarik dihadirkan bagi khalayak saat ini. Seperti kenyataan-kenyataan yang disajikan dalam bentuk pemberitaan di media massa, yang seolah-olah digambarkan secara *Real* dengan kritik yang mendalam. Pada akhirnya khalayak

pun mempercayai isi pemberitaan tersebut dibandingkan melihat suatu peristiwa korupsi dari sudut pandang yang berbeda seperti karya sastra. Hal inilah yang mendasari bahwa isu korupsi dalam suatu karya sastra penting untuk diteliti berdasarkan analisis kritik.

Setiap karya sastra memiliki makna yang ingin disampaikan oleh pengarang, akan tetapi tidak semua makna itu dapat ditelan begitu saja, sebab penyampaiannya yang berbeda-beda. Penggunaan bahasa secara aneh, tidak wajar, dan asing merupakan ciri utama sastra, selain itu kita boleh mengatakan bahwa bahasa sastra cenderung Metaforis (Damono, 2011:26). Berdasarkan hal tersebut bahwasanya sastra selalu diciptakan dengan gaya penulisan yang berbeda-beda dari setiap pengarang, sehingga terkadang makna yang ingin disampaikan pengarang belum tertangkap sempurna oleh pembaca, maka dari itu diperlukan adanya pemaknaan secara mendalam.

Damono (2011:28) menyatakan bahwa ilmu sastra bertugas menafsirkan makna yang ada dalam karya sastra. Dari pemaknaan tersebut kita akan memahami bahwa sebuah karya sastra itu selalu lahir dari realitas yang ada, ia lahir tidak serta-merta diciptakan tanpa pijakan. Sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, ia dilahirkan oleh sastrawan dan dimaksudkan untuk dibaca oleh penikmat sastra, tentunya sastra juga mempunyai asal usul, ia berasal dari masyarakat yang mencakup si sastrawan sebagai anggotanya (Damono, 2011:28).

Melalui karya sastranya tersebut, seorang pengarang seperti Agus Noor menyampaikan segala bentuk kritik sosialnya. Kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial (Sugwardana, 2018:86). Kritik sosial merupakan suatu bentuk kritikan yang bersifat menyindir yang di dalamnya terdapat penilaian terhadap sesuatu yang menyimpang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Pada tahap ini, pengarang memosisikan diri sebagai kritikus.

Seorang kritikus tidak hanya sebagai ‘pembunuh berdarah dingin’, tetapi harus bisa memosisikan diri sebagai seorang hakim (yang menilai dan memberi putusan), jaksa (yang meluncurkan tuduhan dan memberatkan), pembela (yang memberi argumentasi untuk meringankan), juga dapat sebagai dokter atau tukang obat (yang memberikan kekuatan dan kehebatan suatu karya) (Efendi, 2020:5). Demikian juga yang dilakukan Agus Noor melalui kumpulan cerpennya yang berjudul *Lelucon Para Koruptor*. Ia menuliskannya dengan bahasa sindiran/satir yang mana ada makna dibalik kalimat yang dituliskan. Oleh sebab itu makna yang ingin disampaikan pengarang tidak mudah di dapat begitu saja melainkan perlu adanya perenungan/pemikiran serta pemaknaan yang mendalam.

Mencermati hal ini, peneliti tertarik mengkaji cerpen ini. Hasil kajian ini juga dapat dijadikan tambahan referensi pada materi sastra karena beberapa hasil refleksi di sekolah menunjukkan masih banyak siswa yang kurang tertarik pada pembelajaran sastra. Hal ini disebabkan karena kurangnya referensi untuk materi teks sastra. Minimnya sumber belajar tentang materi teks sastra khususnya cerpen menuntut guru untuk lebih terbuka memilah teks sastra yang menarik dalam pembelajaran. Guru tidak boleh hanya terpaku pada buku teks yang sudah ada sehingga pengetahuan siswa tidak hanya sebatas cerpen yang dimuat dalam buku teks. Hasil kajian ini dapat dijadikan peluang oleh guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel dengan memanfaatkan Kumpulan Cerpen *Lelucon Para Koruptor* dalam pembelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut, sangat penting dilakukan penelitian ini yang berjudul “Pemaknaan Realitas dan Bentuk Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen *Lelucon Para Koruptor* Karya Agus Noor dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah”. Penelitian yang mengkaji antologi *Lelucon Para Koruptor* sudah pernah sebelumnya dikaji oleh peneliti lain. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Radita Goya Tayibnapi dengan judul “Relasi Bahasa Satir dan Kritik Sosial dalam Cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus

Noor”. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yovita Libon dkk (2019) dengan judul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor karya Agus Noor”. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fajri (2018) dengan judul “Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor karya Agus Noor”.

Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama meneliti kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor*. Namun dibalik persamaan tersebut terdapat perbedaan yang menjadikan peneliti penting untuk melakukan penelitian ini. Perbedaan itu terletak pada segala aspek yang diteliti. Jika peneliti sebelumnya meneliti tentang relasi bahasa satir, nilai moral dan pendidikan. Maka yang peneliti lakukan adalah meneliti tentang pemaknaan realitas, bentuk kritik sosial serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk menambah bacaan dan pemahaman tentang pemaknaan realitas dan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dalam penelitian ini, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan, sebagai berikut.

1. Karya sastra adalah dunia fiksi yang bertolak dari kenyataan. Tidak ada karya sastra yang sepenuhnya meneladani kenyataan, di samping juga tidak ada yang sepenuhnya fiksi.
2. Karya sastra sangat kompleks dipandang sebagai struktur organis yang pada dasarnya hidup. Sastra bersifat reflektif dan artikulatif melibatkan jaringan eksternal, dunia yang berada di sekeliling karya sastra, yang sekaligus juga adalah dunia yang membentuknya. Segala bentuk suara yang muncul di dalam karya sastra pada akhirnya akan bisa menggema secara lebih menyeluruh pula.

3. Aktivitas sastra menyangkut produksi dan reproduksi makna, maka konfigurasi oposisi itu tidak sepenuhnya bergantung pada kontradiksi spesifik yang melahirkan mereka, melainkan terutama dipengaruhi oleh situasi sosial tertentu yang menuntut pemaknaan tertentu pula. Situasi sosial yang dimaksud bisa saja masalah-masalah sosial yang dilatarbelakangi oleh pertentangan antar ideologi yang dianut oleh masyarakat itu sendiri.
4. Media yang seolah-olah membenarkan segala bentuk pemberitaan yang disampaikan tidak cukup efisien untuk mengetahui setiap realitas dibalikinya. Akan tetapi penggambaran suatu kasus diungkapkannya secara *real* sehingga pada akhirnya dipercayai begitu saja oleh masyarakat tertentu.
5. Penulisan karya sastra tidak hanya sebuah penciptaan suatu karya saja. Melainkan ada berbagai argumen, kritik, pemikiran dan ide-ide baru yang dituliskan pengarang demi keberlangsungan kehidupan sosial yang lebih baik lagi dimasa mendatang. Tetapi, sayang sekali argumentasi, kritik dan pemikiran tersebut belum diteliti.
6. Pembelajaran sastra menuntut siswa kritis dalam melihat fenomena sosial melalui karya sastra, namun pembelajaran sastra cenderung kurang menarik dan cenderung membosankan bagi siswa karena Guru hanya bepatokan pada pembelajaran konvensional yang hanya memanfaatkan buku teks sebagai bahan ajar, sedangkan muatan materi sastra pada buku teks sedikit.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan kajian dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti perlu dibatasi supaya masalah yang dijadikan objek lebih terarah. Masalah penelitian ini dibatasi hanya pada beberapa cerpen saja dalam buku kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor. Cerpen yang diangkat ialah *Koruptor kita tercinta, lelucon para koruptor, perihal orang miskin yang bahagia, desas desus tentang politisi yang selalu mengenakan kaca mata*

hitam, dan *bisnis para pembenci*. Cerpen-cerpen ini dipilih karena pada beberapa cerpen ini Agus Noor banyak menyampaikan hal berupa sindiran, dan kritikan terhadap realitas-realitas yang terjadi. Selain itu pada beberapa cerpen ini banyak diperoleh data berupa satuan-satuan bahasa dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan paragraf yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini.

Adapun permasalahan yang akan diangkat ialah mengenai makna realitas berdasarkan cerpen-cerpen yang telah dipilih di atas dan bentuk kritik sosial yang terdapat di dalam cerpen-cerpen tersebut serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah, adapun yang menjadi objek kajian dari permasalahan tersebut ialah tentang kemiskinan dan pemerintahan dalam cerpen-cerpen tersebut.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana makna realitas yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor?.
2. Bagaimanakah bentuk kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor?.
3. Bagaimana relevansi penelitian ini dengan pembelajaran sastra di sekolah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Menganalisis makna realitas yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor.

2. Menganalisis bentuk kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor.
3. Mendeskripsikan relevansi penelitian ini dengan pembelajaran sastra di sekolah.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca atau peneliti lain, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, manfaat penelitian ini adalah diharapkan dapat mengembangkan keberadaan teori kritik sastra pada cerpen yang bertemakan kondisi sosial politik. Penelitian ini berupaya mendapatkan deskripsi tentang pemaknaan realitas dan bentuk kritik sosial yang disampaikan pengarang melalui cerpen sehingga menimbulkan makna tertentu pada benak pembaca. Hal tersebut dapat memperkaya data kesusastraan, khususnya yang berkaitan dengan sosiologi dan bentuk kritik dalam sastra.

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi pihak-pihak terkait. Bagi pembaca dan penikmat sastra, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kritis mengenai pemaknaan realitas dan kritik sosial yang terdapat di dalamnya. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk dijadikan referensi dalam penelitian sejenis mengenai pemaknaan realitas dan bentuk kritik sosial. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kritis serta pemahaman mengenai pemaknaan realitas serta bentuk kritik sosial yang terdapat di dalamnya.